



## Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Etika Komunikasi Siswa dengan Guru

Zhunnun Qothrunnada Annisa

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : [zhunnunqothrunnada@gmail.com](mailto:zhunnunqothrunnada@gmail.com)

**Abstract** This research applies a qualitative method with data accumulation in the form of observations, interviews, and documentation as support. The role of Islamic religious education is very important in shaping the character of students. It is necessary to make efforts to overcome moral decadence, including making good adaptations in the school environment and participating in other positive activities. These habits are expected to be embedded in the soul and mind of students, and can be part of daily behavior. Efforts to overcome the decadence of student communication ethics must have very important supporting factors to be able to facilitate the implementation process, there are also inhibiting factors that are considered to hinder the implementation process. Several studies and studies on how to overcome the decadence of student communication ethics have been carried out a lot, such as character building, group guidance, counseling on polite speech. There are many studies that have been conducted, very few have examined and researched the importance of Islamic religious education for students in an effort to overcome the ethical decadence of student communication with teachers, therefore this research is considered unique by researchers. SMP Labschool Unesa 1 Surabaya considers that Islamic religious education is very important to build students' morals and character. The school seeks a way to overcome the decadence of student communication ethics by familiarizing students through religious programs that have been formed by the school. These efforts certainly have supporting and inhibiting factors in them.

**Keywords:** Urgency of Education, Islamic Religion, Ethical Decadence, Communication, Students, Teachers

**Abstrak** Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan akumulasi data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendukung. Peranan pendidikan agama islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Perlu dilakukan upaya yang dapat mengatasi dekadensi moral, diantaranya yaitu melakukan adaptasi yang baik di lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan positif lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diharapkan dapat tersemat di dalam jiwa dan pikiran siswa, serta dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Upaya dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa pasti memiliki faktor pendukung yang sangat penting untuk dapat mempermudah proses implementasi, adapula faktor penghambat yang dianggap menghalangi jalannya proses implementasi tersebut. Beberapa penelitian dan kajian bagaimana mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa telah banyak dilakukan, seperti membangun karakter, bimbingan kelompok, penyuluhan tindak tutur yang santun. Banyaknya penelitian yang pernah dilakukan, sangat sedikit yang mengkaji dan meneliti bagaimana pentingnya pendidikan agama islam bagi siswa dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru, maka dari itulah penelitian ini dianggap unik oleh peneliti. SMP Labschool Unesa 1 Surabaya menganggap bahwa Pendidikan agama islam sangat penting guna membangun akhlak dan karakter siswa. Sekolah tersebut megupayakan cara untuk mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan membiasakan siswa melalui program-program keagamaan yang telah dibentuk oleh sekolah. Upaya-upaya tersebut tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat di dalamnya.

**Kata Kunci:** Urgensi Pendidikan, agama islam, Dekadensi Etika, komunikasi, Siswa, Guru

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam merupakan sebuah usaha yang mempunyai karakteristik dan sifat tertentu, yaitu suatu sistem penanaman, peningkatan, dan penguatan prinsip-prinsip keimanan yang berfungsi sebagai fondasi mental spiritual manusia, dimana sikap dan tingkah laku seseorang dimanifestasikan sesuai dengan kaidah agama islam. Pendidikan agama islam juga mengajarkan kepekaan (sensibilitas) kepada peserta didik sehingga nilai-nilai moral dan etika

agama islam menjadi dasar sikap dan tindakan (Elihami& Syahid, 2018). Peranan pendidikan islam merupakan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Pendidikan agama adalah acara untuk mengubah pengetahuan dalam aspek keagamaan, mengubah norma, dan nilai moral untuk membentuk sikap, dan mengendalikan perilaku untuk mencetak karakter manusia sepenuhnya (Ainiyah, 2013). Pendidikan agama islam adalah sebuah usaha dan rencana yang kuat untuk mempersiapkan siswa dalam mengetahui, menafsirkan, mendalami, mengimani, menghormati, dan mempunyai akhlak mulia dalam menerapkan ajaran islam dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui beberapa kegiatan, seperti pembiasaan, latihan, dan pengamalan (Candra, 2018). Pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan siswa yang senantiasa berusaha untuk memperbaiki akhlak, keimanan, dan ketaqwaan, serta membangun peradaban yang baik dalam keselarasan hidup terutama untuk memajukan peradaban bangsa. Siswa tersebut diharapkan mampu menghadapi hambatan, tantangan, dan perubahan-perubahan yang muncul dalam hubungan sosial, masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun internasional (Maesaroh, 2013). Pendidikan agama islam akan terus berkembang agar dapat melalui semua rintangan pada zaman saat ini. Para pelaku Pendidikan agama islam juga harus terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan ilmu yang bertujuan sebagai penyempurna akhlak manusia dapat dicapai (Candra, 2018). Keunikan dari urgensi pendidikan agama islam dapat diamati dengan diberlakukannya pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada dalam setiap jenjang pendidikan. Diharapkan dengan diberlakukannya aturan tersebut, setiap siswa mampu menjunjung tinggi karakter dan akhlak yang baik guna terwujudnya tujuan siswa sebagai manusia yang bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Komunikasi jika dilihat secara global dan rasional diibaratkan seperti dua sisi dari mata uang. Satu sisi menunjukkan bahwa komunikasi adalah sebuah jalan menuju kebaikan bersama, namun Adapun di sisi yang lain komunikasi dapat menjadi sumber konflik, permasalahan, dan perselisihan yang akan terus terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia. Kasus tersebut akan terjadi ketika sebuah komunikasi tidak dilandasi dengan etika-etika dalam berkomunikasi. Fenomena banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan di sekolah ketika berkomunikasi dengan guru saat sedang menuntut ilmu, yang nantinya akan menyebabkan dekadensi moral pada siswa (Juwita & Inten, 2022). Penurunan etika komunikasi siswa beberapa kali ditunjukkan (Ramadhan& Tutiasri, 2023) secara umum dengan banyaknya siswa yang mengucapkan kata-kata kurang beretika dan tidak sopan saat berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, seperti memanggil temannya dengan nama hewan atau dengan sebutan lain (Aritonang et al., 2023). Seringkali siswa bertindak tidak pantas dan tidak hormat

dengan guru serta teman sebayanya melalui perilaku yang tidak sopan dan tutur kata yang kurang pantas (Fitriani&Zulfikar, 2018). Masalah tersebut telah menjadi tradisi para siswa dan mereka tidak lagi menganggap kata-kata tersebut memalukan atau tabu (Sari, 2020). Siswa yang menganggap bahwa dirinya sudah akrab dengan guru sehingga dapat berkomunikasi dengan mudah seperti teman sebaya di sekolah. Sekalipun tidak menggunakan kata-kata kasar, tata krama dan tata krama tercermin dari postur tubuh siswa, nada suara, dan cara mereka berbicara kepada guru (Nugraha&Suhardini, 2021). Peristiwa tersebut dapat terjadi dikarenakan siswa tidak memperhatikan dan menjaga etika dalam berkomunikasi, maka disinilah upaya pendidikan agama islam dibutuhkan dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. Kemerosotan moral harus diperangi dengan inisiatif seperti membina lingkungan pendidikan yang sehat dan terlibat dalam kegiatan konstruktif lainnya. agar para siswa dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan ini ke dalam kehidupan sehari-hari dan tertanam dalam jiwa mereka. (Kadir et al., 2023). Penerapan pendekatan *modelling* dan *exemplary*, yaitu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Setiap guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan yang lain sebagainya harus selalu menjadi teladan bagi siswa. Elemen-elemen tersebut juga harus bisa bersikap terbuka dan bersedia untuk mendiskusikan nilai-nilai akhlak dan karakter bersama siswa, yang sesuai dengan ajaran agama islam guna terjadinya proses *internalisasi intelektual* bagi setiap siswa (Iskarim, 2016). Upaya pembinaan juga dapat diberikan kepada siswa yang telah menerima hukuman dari pihak sekolah atau siswa yang telah mengalami dekadensi moral, terutama etika komunikasi siswa dengan guru diantaranya seperti pembinaan mental dan kepribadian. Pembinaan-pembinaan tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir atau bahkan mengatasi dekadensi moral yang telah beredar di kalangan siswa. Lembaga Pendidikan terutama guru memiliki tanggung jawab penuh dalam membangun karakter dan akhlak baik siswa yang merujuk pada nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan (Kadir et al., 2023). Keunikan yang tersemat pada upaya pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi dapat ditinjau dari banyaknya upaya yang dilakukan, namun dari semua upaya yang telah diberikan tersebut, memiliki tujuan yang selaras yaitu untuk menghasilkan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama islam yang berasal dari Al Qur'an dan Hadits.

Budaya menilai ucapan dengan bahasa yang santun akan menunjukkan jati diri sebagai insan yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya (Simanjuntak et al., 2023). Didukung oleh nilai-nilai spiritual yang berasal dari pendidikan agama islam, diharapkan dapat berfungsi sebagai filter bagi siswa dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi yang terjadi pada zaman

sekarang sesuai dengan ajaran agama islam. Komunikasi yang beretika dan lemah lembut akan disambut dan disegani oleh lingkungan masyarakat karena menyiratkan sikap dan rasa hormat, kepedulian, serta perhatian terhadap orang lain (Somad, 2023). Upaya dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa pasti memiliki faktor pendukung yang sangat penting untuk dapat mempermudah proses implementasi, adapula faktor penghambat yang dianggap menghalangi jalannya proses implementasi tersebut. Merujuk pada keunikan dari faktor pendukung dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru adalah memberi jalan untuk lebih mudah mengimplementasikan upaya-upaya yang telah dirancang sedemikian rupa, dengan harapan dapat meminimalisir atau bahkan sepenuhnya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. Berbeda dengan faktor pendukung, peneliti menyatakan bahwa tidak ada keunikan dalam faktor penghambat upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru.

## 2. METODE

Dalam mengidentifikasi atau membayangkan sebuah fakta dari kasus yang diteliti, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang memfasilitasi perolehan data yang logis (Yuliasari et al., 2023). Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah konvensi ilmiah sosial yang secara fundamental bergantung pada pengawasan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Menemukan sesuatu yang konsisten dengan makna di berbagai situasi termasuk orang, benda, perilaku, ide, dan hasrat dengan fokus pada variasi bentuk yang mengarah pada variasi makna (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti melakukan penelitian ini di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya. Materi yang dipakai terdiri dari primary data serta secondary data yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti menerapkan *observation techniques*, *interview*, serta *documentation* untuk membaurkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian yang diteliti. Pada teknik observasi, peneliti melakukan observasi langsung di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya untuk mengamati dan mencari informasi lebih dalam mengenai urgensi Pendidikan agama islam dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyatukan informasi yang dibutuhkan pada penelitian yang diteliti. Observasi dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan spesifik yang telah peneliti rencanakan sebelumnya kepada beberapa partisipan, seperti guru mata pelajaran pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling. Teknik wawancara yang dipakai peneliti pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti mengajukan serangkaian

pertanyaan terstruktur yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Metode dokumenter yang dipakai peneliti berguna sebagai penunjang untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari observasi lapangan atau wawancara.

Proses penelaahan dan pengaturan catatan hasil observasi, wawancara, dan kegiatan lainnya secara metodis untuk lebih memahami topik yang sedang dipelajari dan mengkomunikasikan temuan kepada orang lain dikenal sebagai analisis data. Untuk memperdalam pemahaman ini, analisis harus dilakukan dengan mencari makna (Muhadjir, 1998). Peneliti melakukan pengamatan di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya yang beralamat di Jalan Kawung no 9, Kemayoran, Kecamatan Krembangan, Surabaya, Jawa Timur 60176. Penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, 8 Desember 2023. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa partisipan dan memberikan pertanyaan yang telah dirangkai secara sistematis sesuai dengan kriteria yang dipilih oleh peneliti.

Para peneliti menggunakan teknik triangulasi-sebuah prosedur yang memeriksa informasi atau data dengan berbagai cara-untuk mengkonfirmasi keaslian data, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2007). Para peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Teknik-teknik seperti dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi dapat digunakan oleh para peneliti. Diharapkan bahwa beberapa perspektif akan menghasilkan temuan yang hampir benar. Jika ada keraguan terhadap data atau informasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian atau informan, langkah triangulasi ini dilakukan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut penelitian ini, siswa di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya menerima pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk meningkatkan karakter moral dan nilai-nilai spiritual mereka; dengan demikian, pendidikan agama Islam sangat penting bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan kepada siswa tentang ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Ajaran-ajaran ini dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan mampu memajukan peradaban global. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2013), yang menemukan bahwa pendidikan agama-khususnya pendidikan agama Islam-memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka. Pendidikan agama bertujuan untuk memodifikasi komponen kognitif berupa pengetahuan agama, afektif berupa norma dan nilai moral untuk membangun sikap, dan psikomotorik berupa kontrol perilaku untuk mencetak kepribadian manusia seutuhnya. Parhan et al., (2020) menemukan dalam penelitian tambahan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam

membentuk karakter siswa dapat memengaruhi seberapa baik siswa berkembang sesuai dengan ajaran Islam, yang mencakup nilai-nilai pendidikan dari orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Mengutip temuan penelitian ini bersama dengan temuan Ainiyah dan Parhan dkk., yang dianggap mengarah ke arah yang sama oleh para ahli, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak dan karakter siswa, terutama dalam berinteraksi dengan guru.

Upaya pendidikan agama islam di SMP Labschool Unesa 1 Surabaya dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru yang pertama adalah adanya poin *reward* dan poin *punishment*, yang akan direkap oleh guru BK. Hasil dari rekap tersebut, maka guru BK akan memberikan konseling kepada siswa yang mendapat banyak point punishment. Kedua, pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mana SMP Labschool Unesa 1 Surabaya bekerja sama dengan Umami Foundation. Saat pembelajaran, siswa difasilitasi tujuh guru sebagai pembimbing dalam membaca Al Qur'an yang dijadwalkan tiga kali pertemuan dalam seminggu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan di kelas atau di ruangan khusus yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, yang mana dalam setiap kelas siswa di kelompokkan berdasarkan tingkatan sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Ketiga, pembiasaan shalat berjama'ah mulai dari pagi diawali dengan shalat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah pada istirahat kedua. Keempat, siswa sering diajak untuk bersama-sama menuju mushollah guna mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama islam. Kelima, siswa diajak untuk ikut serta dalam merayakan peringatan hari besar islam, seperti memperingati hari kelahiran nabi Muhammad saw., isra' mi'raj, tahun baru islam, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran agama islam. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Somad (2021) yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dapat dilakukan dalam upaya membentuk akhlak dan karakter yang baik bagi siswa dapat melalui banyak cara, seperti dengan latihan membaca dan mengkaji kitab Al Qur'an, pembiasaan shalat wajib dan sunnah berjama'ah, menjalankan puasa wajib maupun sunnah, menegaskan pentingnya menjaga tali silaturahmi dengan keluarga, dan masyarakat. Seorang siswa yang telah terbiasa dibimbing dengan sedemikian rupa akan terbiasa untuk melakukan amal perbuatan yang baik, sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa. Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Somad, terdapat keselarasan yang menghasilkan kesimpulan bahwa upaya dalam mengatasi dekadensi karakter siswa terutama dalam hal beretika ketika berkomunikasi dapat dituangkan dalam pembiasaan atau kegiatan

islami yang sesuai dengan kebutuhan dalam membangun karakter etika siswa dalam berkomunikasi.

Faktor pendukung pendidikan agama islam dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru adalah dengan adanya point perbaikan, yang ditujukan kepada siswa yang telah mencapai batas maksimal point punishment. Point perbaikan ini dapat dilakukan oleh siswa dalam berbagai kegiatan, seperti mengumandangkan adzan, memimpin do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca sholawat nabi di mushollah, dan lain-lain. Tersedianya sarana dan prasarana serta kerja sama semua guru guna mengatasi dekadensi moral siswa, dalam hal beretika dalam komunikasi. Faktor penghambat yang mempengaruhi upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru adalah kurang baiknya hubungan anantara guru pendidikan agama islam dengan orang tua siswa. Masih ada beberapa siswa SMP Labschool Unesa 1 Surabaya yang kurang beretika dalam berkomunikasi dengan guru karena pengaruh dari faktor lingkungan di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang seharusnya menjadi pondasi siswa dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, dengan demikian pihak sekolah tidak tinggal diam. Sekolah mengadakan program parenting yang bertujuan untuk memberi pengertian kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi seorang siswa, namun masih banyak orang tua yang mengabaikan undangan dari sekolah dan memilih untuk tidak menghadiri program tersebut. Keadaan tersebut yang menjadikan faktor penghambat pendidikan agama islam dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Lahmi et al. (2020) yang menyatakan bahwa faktor pendukung dari pendidikan agama islam adalah adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, dukungan dari kepala sekolah dan guru, adanya kesadaran peserta didik, serta dukungan dari orang tua. Terdapat juga faktor penghambat pada pendidikan agama islam adalah faktor orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif. Hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Lahmi et al. tidak memiliki keselarasan dalam faktor pendukung yaitu tersedianya sarana dan prasarana serta dukungan dari guru dalam mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa. Begitupula keselarasan dalam hal faktor penghambat yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa sehingga dapat menghambat upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru.

#### **4. PENUTUP**

Hasil penelitian ini menjawab tujuan dari rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan oleh peneliti. SMP Labschool Unesa 1 Surabaya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai spiritual siswa, oleh karena itu pendidikan agama islam dianggap sangat penting bagi siswa. Pendidikan agama islam adalah sebuah usaha dalam menyiapkan siswa agar mengetahui, memahami, menghayati dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

Melihat fenomena dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru pada zaman sekarang ini, SMP Labschool Unesa 1 Surabaya megupayakan cara untuk mengatasi hal tersebut dengan membiasakan siswa melalui program-program keagamaan yang telah dibentuk oleh sekolah. Adanya pembiasaan tersebut, diharapkan agar siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dalam artian memiliki karakter dan akhlak terpuji yang dilandasi oleh pendidikan agama islam.

SMP Labschool Unesa 1 Surabaya dalam upaya mengatasi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru, tentunya memiliki faktor pendukung seperti adanya point perbaikan guna membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat juga faktor penghambat berupa kurangnya komunikasi serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Perihal itulah yang menjadi penghambat pendidikan agama islam dalam upaya menghadapi dekadensi etika komunikasi siswa dengan guru. Implikasi bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori yang lebih luas dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi etika komunikasi guru dengan siswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Yuliasari, F., Cahya, S., & Nia, K. (2023). Kepemimpinan dan perilaku organisasi pendidikan manajemen pembelajaran PAI dalam sopan santun di SDN Cilamaya I. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 792.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 172-173.
- Simanjuntak, D. S. R., Yunisa, O., & Fasaaru, H. (2023). Penyuluhan tindak tutur yang santun dalam mempengaruhi etika berbahasa anak di Ruli Baloi Kolam, Bata. *Jurnal PUAN Indonesia*, 5(1), 200.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi (Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 128.

- Ramadhan, M. F., & Ririn, P. T. (2023). Pergeseran etika komunikasi murid terhadap guru melalui media perantara daring dalam sistem pembelajaran pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8676.
- Parhan, M., Aiman, F., Abdul, K., Risris, H. N., Ganjar, E. S., Muhammad, R., Fajar, I., Nurti, B., Ahmad, F., & Yusuf, A. T. (2020). Internalization values of Islamic education at. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 14780.
- Nugraha, C. A., & Asep, D. S. (2021). Etika komunikasi siswa kepada guru dalam perspektif aktivitas kelompok remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 153.
- Lahmi, A., Aguswan, R., & Jummadillah. (2020). Analisis upaya, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 224-225.
- Kirk, M., & Marc, L. M. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. California: Sage Publications, Inc.
- Kadir, A., Shofwan, A., & Faisal, M. T. (2023). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 210-211.
- Juwita, R., & Dinar, N. I. (2022). Implikasi pendidikan QS Al-Kahfi ayat 70 tentang etika komunikasi murid kepada guru. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134.
- Iskarin, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (Revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Jurnal Edukasia Islamik*, 1(1), 14-15.
- Fitriani, E., & Edi, Z. (2018). Manfaat bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 68.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 83.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika pendidikan agama Islam. *Jurnal Istighna*, 1(1), 143.
- Aritonang, D. U. E. C., Mayang, S., Lesnaria, Br. G., Natalia, S., & Kristiawan, I. (2023). Membangun karakter melalui kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan. *Jurnal Literasi*, 7(1), 3.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 26.